

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab dua tesis ini, saya menghadirkan paparan singkat mengenai metafora dari berbagai sudut pandang pakar linguistik. Untuk melengkapi pengetahuan mengenai penelitian yang terkait dengan tesis ini, saya juga menghadirkan sejumlah paparan mengenai sejumlah penelitian yang telah dilakukan, yakni penelitian-penelitian yang berkenaan dengan metafora kognitif dan metafora yang terdapat di dalam Alkitab.

#### 2.1 Metafora dari Berbagai Sudut Pandang Pakar Linguistik

##### 2.1.1 Aristoteles (322 SM)

Seperti dikutip oleh Levin dari *Poetica* (322 SM), Aristoteles mendefinisikan metafora sebagai berikut (Levin, 1977: 79): “*Metaphor is the transference of a terms customary meaning either from generic to the specific or from the specific to generic or from one specific to another or through analogy*”.

Aristoteles menganggap metafora sebagai suatu tindak substitusi atau pemindahan (*transfer*). Hal ini sesuai dengan makna etimologis kata *metaphora* (bahasa Yunani) yang terdiri atas prefiks *meta-* dan verba *pherein*. Prefiks *meta-* biasanya dipakai untuk menyampaikan suatu ide akan perubahan, kemudian verba *pherein* berarti ‘membawa’. Jadi secara harfiah, kata metafora mempunyai arti memindahkan (*transfer*).

Selain sebagai tindak substitusi, Aristoteles juga meyakini bahwa metafora merupakan suatu bentuk perbandingan yang implisit berdasarkan prinsip analogi. Pandangan seperti ini secara umum dinamakan “*the comparison theory of metaphor*”. Berkenaan dengan penggunaan atau fungsi metafora, Aristoteles menganggap bahwa fungsi utama metafora hanya sebatas bahasa ornamental, hanya sebagai alat retorika belaka (Ortony, 1993: 3).

Ahmad Siregar berpendapat bahwa terdapat tiga ciri yang berkaitan dengan konsep metafora menurut Aristoteles, yaitu (1) metafora beroperasi pada tataran kata, (2) metafora adalah bentuk penyimpangan (*deviant*) dari bahasa

harfiah, dan (3) adanya hubungan *similarity* antara dua elemen nominal dalam metafora (Siregar, 2003: 2).

Aristoteles melihat metafora sebagai suatu fenomena kebahasaan pada tataran kata individual, dan bukan pada tataran yang lebih luas seperti kalimat (Soskice, 1985: 5). Nosi pemindahan dan penyimpangan makna harfiah yang menjadi fokus Aristoteles selanjutnya menjadi hal yang fundamental untuk membedakan antara makna literal dan makna figuratif (kias) pada kajian-kajian metafora pascaAristotelian.

### 2.1.2 I. A. Richards (1936)

Berakhirnya masa positivisme pada pertengahan abad ini merupakan awal bagi reevaluasi konsep metafora. Metafora tidak lagi dilihat hanya sebagai *figure of speech* 'bahasa kiasan' belaka, namun lebih kepada kemampuan bahasa kias tersebut untuk mengekspresikan makna.

Dalam esainya, I. A. Richards (1936), seperti dikutip oleh Ortony (1993: 3), menyatakan bahwa "*In the simplest formulation, when we use a metaphor we have two thoughts of different things active together and supported by a single word, or phrase, whose meaning is a resultant of their interaction*". Bersandar pada pernyataannya tersebut, Richards mensintesis konsep perbandingan Aristoteles dengan mengajukan tiga elemen yang dapat dikaji dalam sebuah metafora, yakni (1) *tenor/topic* 'maksud' (hal yang dibicarakan), (2) *vehicle* 'wahana' (hal yang dibandingkan/diumpamakan), dan (3) *ground* 'dasar' (kesamaan ciri yang dimiliki oleh *tenor* dan *vehicle* (Ullmann, 1964: 213).

Ketiga elemen tersebut dapat terlihat pada contoh berikut. *Be prepared for a mountain of paperwork*. *Vehicle* dalam contoh tersebut adalah *mountain* yang menjadi ranah sumber untuk metafora yang memiliki makna "jumlah yang banyak, berlimpah" sebagai *tenor/topic*. Hubungan antara kedua hal tersebut, yakni ukuran/jumlah yang besar, menjadi *ground* metafora tersebut.

### 2.1.3 Max Black (1955)

Pada tahun 1955, Max Black mengajukan tiga sudut pandang tentang operasi metafora. Ketiga sudut pandang tersebut adalah *substitution view*, *comparison view*, dan *interaction view* (Ortony, 1993: 10). Berdasarkan sudut pandang substitusi, operasi metafora berada dalam pernyataan literal yang memiliki makna metaforis. Proses pemahaman suatu metafora mencakup dua proses, yakni (1) mengenali suatu bentuk kata/ekspresi/ujaran tertentu yang polisemis, kemudian (2) kata/ekspresi/ujaran tersebut diujarkan dengan tujuan agar dimaknai secara sekunder (dalam hal ini secara metaforis), dan bukan secara literal oleh mitra tutur. Dengan kata lain, metafora berfokus pada makna sekunder (makna metaforis) yang disubstitusikan ke bentuk kata/ekspresi/ujaran lain yang memiliki makna literal. Sebagai contoh, metafora *Rani is a snake* mempunyai makna bahwa Rani adalah orang yang licik. Esensi metafora tersebut adalah kemiripan sifat (*similarity*) atau analogi antara *Rani* dan ular. Dalam hal ini, makna metaforis *snake*, yakni jahat dan licik, mensubstitusikan kata yang memiliki makna literal “*Rani*”. Metafora dilihat dari sudut pandang substitusi, dapat diskemakan sebagai berikut (Knowles dan Moon, 2006: 66).

*A*                    *has literal meaning A*  
*B*                    *has literal meaning B1*  
                          *has metaphorical meaning B2*  
*Metaphor:        B2 is substituted for A*

Melalui skema tersebut, dapat dilihat bahwa dalam *substitution view*, kata/ekspresi/ujaran *B* bersifat polisemis; relasi metaforikal dan substitusi terlihat pada relasi antara *B2* dan *A*.

Dalam *comparison view*, metafora dilihat sebagai tindak menbandingkan. Ketika digunakan, metafora mengimplikasikan kesamaan (*similarity*) antara *topic* dan *vehicle*, dengan kata lain, *vehicle* “sama seperti” *topic*. Menurut Black proses memahami makna metafora diawali dengan mengenali adanya tindak perbandingan antara dua hal, kemiripan antara kedua hal tersebut, dan kemudian memperhatikan relevansi antara *vehicle* dan *topic*. Sebagai contoh, pada pemahaman metafora *Rani is a snake*, diperlukan pemahaman mitra tutur

mengenai bagaimana dan mengapa karakter seseorang yang bernama Rani sama seperti ular. Skema metafora dari sudut pandang *comparison view* adalah sebagai berikut (Knowles dan Moon, 2006: 67)

*A*                      *has literal meaning A*

*B*                      *has literal meaning B*

*Metaphor: A is like B*

Karena sudut pandang substitusi dan perbandingan hanya berfokus pada interpretasi dalam tataran leksikal saja, kedua sudut pandang itu tidak memperhitungkan proses pembentukan makna pada tataran semantik ketika menginterpretasikan pernyataan metaforis secara keseluruhan. Untuk itu Black menawarkan teori yang menurutnya lebih memadai, yaitu teori interaksi, yang menggabungkan teori substitusi dan teori perbandingan.

Black melalui *interaction view*, beranggapan bahwa terdapat oposisi verbal (*interaction*) antara makna ungkapan yang digunakan secara metaforis dengan maknanya secara literal (Knowles dan Moon, 2006: 67). Lebih lanjut, Black menggambarkan metafora sebagai proyeksi seperangkat implikasi asosiatif (analogi) yang dapat berupa kesamaan, kemiripan, dan atau analogi dari satu entitas (*focus/secondary subject*) ke entitas lain (*frame/primary subject*) (Cruse 2004: 199-200). Sebagai contoh, dalam metafora *Esty is a wolf*, unsur yang menjadi *focus/secondary subject* adalah *wolf* dan unsur yang menjadi *frame/primary subject* adalah Esty. Makna metafora tersebut dapat diperoleh dari interaksi antara kedua hal tersebut, yaitu dengan menerapkan hal-hal yang lumrah terdapat pada serigala kepada tokoh Esty, seperti menyeramkan, galak, memangsa.

#### **2.1.4 John R. Searle (1979)**

John R. Searle (1979), seperti dikutip oleh Jaszczolt (2002: 346), memilah pandangan tradisional tentang metafora, yaitu: pertama, *comparison view*, berpendapat bahwa ungkapan metaforis membandingkan persamaan atau kemiripan antarobjek yang ada di dalamnya; dan kedua, *interaction view*,

beranggapan bahwa terdapat oposisi verbal (*interaction*) antara makna ungkapan yang digunakan secara metaforis dengan maknanya secara literal.

Menurut Searle, seperti dikutip Jaszczolt (2002: 347), kedua pandangan tersebut keliru berdasarkan dua alasan. Pertama, ungkapan metaforis memiliki kebenarannya sendiri secara aktual, terlepas dari makna literalnya. Dengan kata lain, unsur persamaan antarobjek tersebut tidak dibutuhkan. Kedua, dengan mengandaikan adanya oposisi verbal dalam ungkapan metaforis, maka metafora lebih dekat pada makna literalnya daripada makna yang dikehendaki pembicaranya. Fenomena metafora, menurutnya, mirip dengan fenomena *ironi* dan *indirect speech-act*. Atas dasar ini, ia berpendapat bahwa makna yang metaforis adalah yang bukan makna kalimat, karena makna kalimat adalah makna literal. Lebih mudahnya, makna kalimat adalah makna literal, dan makna pembicara adalah makna metaforis. Ia lebih jauh menganggap metafora sebagai gejala pragmatik, yaitu pemberian maksud yang berbeda makna dari apa yang diungkapkan (lebih dikenal dengan istilah lokusi-ilokusi).

Dengan kata lain, menurut Searle, makna yang menjadi pusat perhatian adalah makna tuturan yang dikomunikasikan. Makna yang dikaji secara metaforis adalah makna yang sesuai dengan kehendak penutur. Sebagai contoh metafora “*aku terhanyut dalam cintanya*” tidak dapat dimaknai secara semantis dengan besandar pada elemen-elemen bahasa. Untuk memahami makna metaforis tersebut petutur (mitra tutur) perlu memahami maksud penutur melalui tuturannya, yang dalam hal ini merujuk pada rasa kasmaran yang dirasakan oleh penutur. Sebagai kelanjutannya, untuk memahami makna tuturan, seorang petutur haruslah memiliki pengetahuan yang cukup untuk membantunya memahami maksud yang disampaikan oleh penutur tadi.

Searle menggambarkan konstruksi metafora dalam sebuah rumusan yang sederhana, yaitu *S* adalah *P*. *S* adalah subjek atau hal-hal yang dijadikan acuan, sedangkan *P* adalah makna yang dimunculkan dalam pertuturan. Rumus *S* dan *P* ini dimaknai dengan *S* dan *R*. *R* dalam hal ini adalah makna yang hendak dikomunikasikan penutur melalui tuturannya (Ortony, 1993: 113). Misalnya metafora “*Sesilia is a pig*”. *Sesilia* dalam hal ini adalah *S* dan *pig* adalah *P*. Kata *pig* mengindikasikan makna malas dan tidak higienis. Indikasi ini lebih lanjut

dirumuskan dengan *R*. Dengan bersandar pada rumusan ini maka konstruksi metaforis di atas dapat dimaknai dengan “Sesilia adalah seorang yang malas dan jorok”.

Searle dalam tulisannya yang berjudul “*Metaphor*” dalam artikel *The Philosophy of Language* merumuskan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan makna metafora. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut (Ortony, 1993: 116-117):

1. *P* didefinisikan sebagai *R*

Dalam prinsip ini *R* merupakan salah satu definisi yang paling menonjolkan ciri *P*. Misalnya, metafora *Sam is a giant* ‘Sam adalah raksasa’ dapat diartikan menjadi *Sam is big* ‘Sam besar’ karena *giant* dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang besar.

2. *P* merupakan bagian dari makna-makna *R*

Dalam prinsip ini sifat-sifat *R* merupakan bagian dari *P*. Misalnya metafora *Sam is a pig* ‘Sam adalah seekor babi’ dapat dimaknai menjadi *Sam is filthy, gluttonous, sloppy, and so on.*

3. *P* dipercaya sebagai *R* walaupun penutur dan petutur mengetahui bahwa *R* bukanlah *P*.

Misalnya, metafora *Richard is a gorilla* ‘Richard adalah seekor gorila’ dimaknai menjadi *Richard is mean, nasty, prone to violence, and so on.* Kata *gorilla* dimaknai sebagai sesuatu yang kejam, sanggup menyakiti, dan kasar walaupun baik penutur maupun petutur mengetahui bahwa pada kenyataannya gorila adalah hewan yang pemalu, sensitif, dan penakut. Mitos dan kepercayaan yang sifatnya turun-temurun telah mengkonstruksi pola pikir manusia bahwa gorila adalah hewan yang kasar dan kejam. Dengan kata lain baik penutur dan petutur mengetahui bahwa *R* bukanlah *P*, dalam hal ini makna kejam dan kasar tidak berasosiasi dengan sifat gorila yang sebenarnya.

4. *P* secara alamiah dan kultural diterima sebagai *R*

Dalam prinsip ini *R* adalah *P* berdasarkan fakta secara alamiah dan kultural. Misalnya, metafora *Sally is a block of ice; I am in a black mood; Mary is sweet; John is bitter.* Masing-masing contoh tersebut dapat

dimaknai menjadi *Sally is unemotional; I am agry and depressed; Mary is gentle, kind, pleasant, and so on; John is resentful*. Semua interpretasi makna tersebut dimungkinkan muncul walaupun secara literal tidak ada kaitan antara P dan R.

5. P memiliki kondisi yang sama dengan R

Misalnya, metafora *John has become an aristocrat*, diinterpretasikan sebagai fakta bahwa status atau kondisi lingkungan John mirip dengan status dan kondisi seorang *aristocrat*. Dengan demikian, kata *aristocrat* dalam hal ini berasosiasi dengan John yang berlaku layaknya seorang aristokrat.

### 2.1.5 L. Jonathan Cohen (1979)

Berlawanan dengan Searle, Cohen (1979), yang dikutip oleh Jaszczolt (2002: 351), berpendapat bahwa makna metafora terletak pada kalimat dan bukan pada pembicara. Ia percaya bahwa terdapat pembatalan ciri tertentu yang dimiliki suatu objek lain yang tergambar melalui komponen semantik makna kata, misalnya kata *GOLD* 'emas' memiliki makna metaforisnya sendiri karena pasti menolak ciri yang dimiliki *METAL* 'baja'.

Cohen (1979) lebih lanjut menyatakan bahwa kajian metafora dapat dilakukan dalam tataran semantik. Dalam metode ini, ia memperkenalkan dua metode yang digunakan dalam mengkaji makna semantis dalam metafora. Dua metode yang dimaksud olehnya adalah metode *cancellation* 'pembatalan' dan metode *multiplication* atau penggandaan (Ortony, 1993: 215).

Berkaitan dengan hal ini, Cohen memberikan contoh dalam dua contoh kalimat sebagai berikut.

1. *A lion eats ten pounds of meat a day* 'seekor singa memakan sepuluh pon daging dalam satu hari'

2. *Stone lion needs no feedings* 'patung singa tidak membutuhkan makanan'

Kalimat (1) singa yang memiliki fitur binatang disimbolkan dengan mahluk bergerak (dilambangkan dengan fitur +ANIMATE) sedangkan dalam kalimat (2) fitur tersebut dibatalkan karena singa dalam kalimat (2) bukanlah binatang seperti

yang diungkapkan dalam kalimat (1) dalam hal ini singa tersebut tidak memiliki fitur + ANIMATE.

### **2.1.6 George A. Miller (1983)**

Ortony (1993: 221-250) mengungkapkan salah satu ahli yang mengkaji metafora dari sudut pandang psikologis. Ahli tersebut, George A. Miller (1983), berpendapat bahwa ada tiga tahap yang harus dilewati dalam proses pemahaman metafora yakni, *recognition*, *reconstruction*, dan *intepretation*.

Ketiga tahap tersebut menekankan pada ide mengenai metafora yang berkaitan dengan relasi konsep pada *ground* yang dapat diformulasikan sebagai relasi antara elemen-elemen dalam konstruksi metafora, yang kemudian dapat diekspresikan sebagai pernyataan perbandingan.. Oleh karena itu, Ia menyebutnya dengan istilah *relational metaphor*. Sebagai contoh, relasi antarelemen yang dimaksud dapat terlihat pada ungkapan metaforis *green ideas* (1983: 246). Kata *green* dalam ungkapan metaforis ini memiliki relasi dengan makna ketidakmatangan, dan ketidaksiapan. Dalam hal ini, konsep-konsep tersebut mengkonstruksi makna dari ungkapan metaforis *green ideas* secara utuh, yakni ide-ide yang belum matang/belum siap.

### **2.1.7 Michael Reddy (1969)**

Michael Reddy (1969) menyatakan bahwa dalam metafora dapat dilihat usaha penutur menyampaikan tuturan-tuturan melalui elemen-elemen bahasa yang merupakan suatu wadah yang memiliki ide atau makna. Lebih lanjut, ide dan makna yang terdapat dalam wadah tersebut diterima oleh petutur. Konsep metafora Reddy ini dinamakan dengan *Conduit Metaphor*. Dalam *conduit metaphor* terdapat tiga elemen yang memungkinkan terbangunnya sebuah metafora, yaitu (Ortony, 1993: 207):

1. Ide atau makna yang merupakan objek (berada didalam wadah/elemen bahasa)
2. Bahasa atau kata-kata (wadah)
3. Komunikasi (pengiriman pesan metaforis)



Ketujuh paparan singkat yang telah disajikan di atas menekankan adanya tindak substitusi atau perbandingan dalam sebuah metafora. Walaupun demikian, adanya relasi antara bahasa dan realitas dalam tindak substitusi atau perbandingan tersebut tidak ditekankan. Realitas dalam hal ini mencakupi kognisi manusia dan *worldview*. Melalui tesis ini saya sebagai peneliti tidak hanya memandang metafora sebagai gejala kebahasaan yang hanya berfokus pada tindak substitusi atau pun perbandingan, melainkan lebih dari itu, saya memandang metafora sebagai suatu bentuk tanda bahasa yang mengejawantahkan gambaran-gambaran mengenai realitas-realitas, yang mencakupi kebudayaan dan pengalaman sehari-hari.

Oleh karena itu saya menggunakan teori metafora kognitif Lakoff dan Johnson (2003), yang melihat metafora sebagai fenomena bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sebagai pisau analisis. Selain itu, saya juga mengaitkan realitas dengan tanda bahasa dengan menggunakan teori perubahan tanda menurut Rudi Keller(1998). Adapun, penjelasan mengenai kedua teori tersebut akan dipaparkan dalam bab selanjutnya (Bab 3).

## **2.2 Penelitian Terkait**

Dalam subbab ini saya memaparkan beberapa penelitian metafora yang pernah dilakukan sebelumnya. Adapun pemaparan yang akan disajikan meliputi beberapa penelitian mengenai metafora dari sudut pandang linguistik kognitif, dan penelitian mengenai metafora yang terdapat dalam Alkitab.

- (a) Diane Ponterotto (2000)<sup>1</sup>, dalam penelitiannya yang berjudul “*The Cohesive Role of Cognitive Metaphor in Discourse and Conversation*”, menyatakan bahwa metafora memiliki peran penting dalam membangun sebuah percakapan, dan mengusulkan untuk menganggap metafora konseptual sebagai bagian fundametal dari teori kognitif pada studi wacana. Dalam Model analisis wacana yang diterapkan oleh Ponterotto, pihak interlokutor membutuhkan adanya pencapaian dalam hal *knowledge integration* dan *information management* agar suatu percakapan dapat berjalan dengan sukses. Terkait dengan hal itu, Ponterotto menyatakan bahwa metafora merupakan

---

<sup>1</sup> Penelitian ini dilakukan oleh Diane Ponterotto, dimuat di *Conceptual Metaphor (.net) Figurative Language Resource online*.

peranti konseptual yang menjamin suksesnya pemenuhan dua kebutuhan tersebut. Kemudian secara singkat Ponterotto mendiskusikan kompleksitas faktor-faktor yang ikut merusak koherensi yang mendasari ketiadaan bentuk yang tampak nyata dalam sebuah percakapan serta menekankan peran daya ingat manusia ketika seseorang melakukan tindak percakapan. Selain itu Ponterotto juga menyatakan bahwa metafora dapat memfasilitasi penyimpanan serta pencarian keterangan sebuah informasi. Dua kajiannya terdahulu, yaitu pada naskah film dan rekaman percakapan asli, memperlihatkan bahwa sebuah *major metaphor* menyediakan apa yang dinamakannya *heuristic frame*, dalam keseluruhan percakapan, yang kemudian menimbulkan jejaring kompleks metafora-metafora konseptual yang berhubungan secara tematis, yang sebelumnya telah digunakan untuk menjelajahi/menyelidiki secara terperinci tema utama (*major theme*) sebuah percakapan. Dalam hal ini jejaring metafora tersebut merupakan tulang punggung (*backbone*) sebuah percakapan dan memberikan kohesi di dalam percakapan itu.

- (b) Schmidt (2002)<sup>2</sup>, dalam penelitiannya yang berjudul “*Metaphor and Cognition: A Cross-Cultural Study of Indigenous and Universal Constructs in Stock Exchange Reports*”, menerapkan teori metafora kognitif yang diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson pada tahun 1980 pada korpus data lintas-budaya dalam bidang komunikasi bisnis, yaitu pada laporan bisnis mengenai bursa efek yang ditemukan dalam artikel surat kabar bisnis di Finlandia, Swedia, dan Jerman. Penelitian ini memeriksa aspek kemiripan dan perbedaan pada beragam budaya melalui pendekatan metafora kognitif. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan, dengan cara yang bagaimana kedua aspek tadi jalin-menjalin, serta dengan cara yang bagaimana kedua aspek itu dapat relevan untuk menjadi dasar teoretis bagi kajian komunikasi interkultural maupun bagi pemecahan masalah dalam hal pemahanan makna, yang dapat muncul di bidang-bidang tertentu dalam komunikasi interkultural.

---

<sup>2</sup> Laporan Penelitian yang ditulis oleh Christopher M. Schmidt, Language Center at the Åbo Akademi University, Finland, yang dimuat pada Jurnal *Intercultural Communication*, ISSN 1404-1634, issue 5.

Penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menganalisis skema-skema kognitif di bidang komunikasi bisnis secara kultural. Selain itu penelitian ini juga mendemonstrasikan bagaimana konsep konstruksi bahasa yang terancam punah sangat dibutuhkan untuk pengembangan teori komunikasi interkultural.

- (c) Khairina Nasution (2007)<sup>3</sup> dalam makalahnya yang berjudul “Metafora dalam Bahasa Mandailing: Persepsi Masyarakat Penuturnya”, melakukan klasifikasi medan semantik terhadap metafora-metafora yang kerap ditemukan dalam upacara adat Mandailing, yakni upacara *Mangupa*. Adapun, klasifikasi yang ia lakukan adalah tindak klasifikasi medan semantik ruang persepsi manusia model Haley dengan pendekatan pragmatik. Medan semantik merupakan bagian dari sistem bahasa yang menggambarkan kehidupan atau realitas di dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Temuan yang muncul sebagai hasil analisisnya adalah bahwa seluruh kategori medan semantik ruang persepsi manusia yang dikemukakan Haley tersebut, ditemukan dalam keseluruhan data analisis. Kategori-kategori yang dimaksud adalah sebagai berikut: kategori *being, cosmos, energy, substance, terrestrial, object, living, animate*, dan kategori *human*.
- (d) Siusana Kweldju (2005)<sup>4</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Metafora Pungutan Lebih Berpotensi Mempengaruhi Struktur Konseptual Bangsa”, menyoroti perihal tindakan pungutan terhadap metafora konseptual bahasa Inggris. Penelitian ini berangkat dari teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003) yang menyatakan bahwa metafora tidak saja bersifat kebahasaan tetapi juga pemetaan konseptual penuturnya. Untuk membuktikan keabsahan teori tersebut Kweldju menyajikan berbagai contoh metafora

---

<sup>3</sup> Makalah yang ditulis oleh Khairina Nasution, yang disajikan dalam Kongres Linguistik Nasional XII, di Surakarta (Universitas Sebelas Maret), 3-6 September 2007, yang diselenggarakan oleh Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Surakarta. Makalah ini termuat dalam *Kumpulan Makalah Ringkas Kongres Linguistik Nasional XII Surakarta, 3-6 September 2007*.

<sup>4</sup> Makalah ini ditulis oleh Siusana Kweldju, Universitas Negeri Malang. Termuat dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat linguistik Indonesia*. Agustus 2005, tahun ke-23, Nomor 2, yang diterbitkan oleh Masyarakat Linguistik Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.

konseptual bahasa Inggris yang telah dipakai dan kerap ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tutur bahasa Indonesia di berbagai aspek kehidupan. Setelah itu dihadirkan juga pemerian kaitan antara metafora-metafora tersebut dengan latar belakang budaya dan pola pikir penutur aslinya.

Sebagai hasil analisis, Kweldju menyatakan bahwa tindakan pungutan tersebut dapat langsung berpengaruh terhadap struktur konseptual penuturnya, dalam hal ini adalah penutur bahasa Indonesia. Kweldju juga menyatakan bahwa metafora konseptual berbeda dengan metafora linguistik, yang hanya berpengaruh pada pergeseran bahasa, tanpa pergeseran struktur konseptualnya. Dengan kata lain, keberadaan suatu metafora tidak akan pernah lepas dari pola pikir dan budaya penutur aslinya; tindak pungutan metafora berarti juga tindak pungutan pola pikir dan budaya penuturnya.

- (e) Bima Bayusena (2004) dalam tesisnya yang berjudul “Metafora Siklus Hidup Ekonomi adalah Siklus Hidup Individu”, menggunakan Teori Metafora Konseptual dan Teori Percampuran untuk menguji kemampuan Model Struktur Ruang dalam menjelaskan data kebahasaan artikel yang membahas ekonomi. Pada tahap analisis Bayusena mengidentifikasi dan menjelaskan tataran pemetaan, struktur siklus hidup dalam pemetaan berbagai kategori ekonomi, karakter ekonomi yang muncul dalam teks berdasarkan konteks, posisi manusia dalam pemetaan berbagai kategori ekonomi dan konflik struktur yang paling sering muncul dalam pemetaan. Setelah itu Bayusena menguji kemampuan Model Struktur Ruang dalam menjelaskan seluruh pemetaan “Metafora Siklus Hidup Ekonomi adalah Siklus Hidup Individu”. Dalam tahap ini Bayusena mengidentifikasi fungsi analogi dan disanalogi, menguji konsistensi pemetaan kategori superordinat dan ranah dasar dalam ranah sasaran dan menguji tubuh dan penubuhan sebagai dasar pemetaan dalam teks.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori superordinat yang digunakan sebagai ranah sasaran, beragam. Selain itu hasil analisis menunjukkan bahwa analogi memungkinkan benak untuk menggunakan struktur dari sebuah ranah sumber sebagai dasar pemetaan yang konsisten dan beralur logika sederhana.

(f) Hendra (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Keterkaitan antara Judul Metaforis dan Isi Berita: Artikel-Artikel Majalah Gosip *In Touch Weekly*, *News Weekly*, dan *US Weekly*”, mengaplikasikan teori metafora kognitif Lakoff dan Johnson (2003) yang menyatakan bahwa metafora bukan semata-mata bahasa kiasan belaka melainkan sebagai fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari karena merupakan kognisi. Selain itu Hendra juga menerapkan teori metafora sebagai tanda bahasa yang diajukan Rudi Keller (1998) yang menyatakan bahwa metafora bermula sebagai tanda bahasa berupa simptom, kemudian disimulasikan menjadi ikon, dan akhirnya diterima sebagai sebuah simbol saat dihadirkan dalam bentuk kata-kata, serta digunakan secara metaforis guna menghasilkan sebuah metafora.

Berdasarkan hasil analisis, Hendra menyimpulkan bahwa metafora dihasilkan dari penggunaan metaforis sebuah simbol yang dahulunya merupakan ikon hasil simulasi simptom tanda bahasa. Berkaitan dengan metafora kognitif dalam wacana, temuan Hendra adalah bahwa jika metafora kognitif yang terdapat dalam judul artikel metaforis merupakan jenis metafora struktural, maka peranan isi berita amat berpengaruh terhadap judul artikel, karena isi berita distrukturalisasikan berdasarkan entitas yang terdapat dalam judul artikel tersebut melalui kehadiran kata, kalimat ataupun ujaran. Sebaliknya jika jenis metafora kognitif yang terdapat dalam judul artikel merupakan metafora orientasional atau ontologis, maka peranan isi berita terhadap judul artikel akan tampak apabila isi berita tersebut dikaji secara keseluruhan.

(g) Ratih Novianty Marlan (2009) dalam tesisnya yang berjudul “Konseptualisasi Metafora Emosi dalam Rubrik Konsultasi Majalah Mingguan Wanita *Femina*”, mengungkapkan konseptualisasi metaforis emosi dalam bahasa Indonesia dan menunjukkan pengaruh latar belakang budaya penutur dalam pembentukan metafora emosi bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak semua majas digunakan untuk ungkapan emosi, selain itu penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan metafora emosi menunjukkan konsep yang bersifat universal.

Penelitian linguistik terhadap metafora yang terdapat dalam Alkitab di Indonesia, yang saya temukan di antaranya adalah sebagai berikut:

(a) Jane Primaletta (1987)<sup>5</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Konteks Bahasa dan Konteks Non-bahasa Untuk Memahami 22 Perumpamaan dalam Injil Matius”, menganalisis data penelitiannya secara semantis dengan melihat dan meneliti konteks situasi yang bersifat nonbahasa tanpa mengabaikan konteks bahasanya. Aspek fungsional dan konsep konteks bahasa dari Halliday merupakan landasan teori penelitiannya. Selain itu, untuk memahami pesan yang tersurat atau terkandung dalam suatu teks (dalam hal ini data perumpamaan), Primaletta menerapkan konsep *field*, *tenor*, dan *mode* guna memahami unsur-unsur konteks bahasa (wacana) maupun non-bahasa (situasi) dalam perumpamaan.

Berdasarkan hasil analisisnya, Primaletta membuktikan bahwa konteks bahasa dan juga pemahaman konteks nonbahasa sangat berperan dalam pemahaman pesan suatu teks, dalam hal ini perumpamaan dalam Injil Matius.

(b) Matheis Jacobus Usmany (1997)<sup>6</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Penggambaran Metaforis Kerajaan Surga pada tujuh Perumpamaan Yesus dalam Injil Matius: Sebuah Tinjauan Semantis”, menganalisis metafora dalam arti luas (*broad sense*).

Dalam penelitiannya, Ia menemukan beberapa hal penting, yakni:

- Ciri linguistik yang terdapat dalam data perumpamaan menunjukkan bahwa kata-kata dan frase-frase yang merupakan metafora dalam data perumpamaan memiliki makna figuratif atau kias. Makna tersebut merupakan perluasan dari makna dasar kata atau frase. Analisis komponen makna merupakan sebuah cara yang digunakan untuk dapat memahami makna kiasan.
- Berdasarkan teori substitusi dan teori perbandingan dapat disimpulkan bahwa metafora dalam data perumpamaan merupakan sebuah kata yang dapat disubstitusi oleh kata lain, dan metafora tersebut juga merupakan perbandingan antara dua hal yang memiliki sifat dan ciri yang sama.

---

<sup>5</sup> Skripsi Sarjana Program Studi Jerman, FS-UI.

<sup>6</sup> Skripsi Sarjana Program Studi Jerman, FS-UI

- (c) Christian Wahyu Berlian (2004)<sup>7</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Metafora dalam Kitab Amsal”, menggunakan teori yang dikemukakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson untuk mendeskripsikan metafora yang terdapat dalam Kitab Amsal melalui klasifikasi secara semantis, dan kemudian menelaah makna metafora tersebut menurut tafsir secara filosofis sebagaimana dikemukakan oleh Searle.
- (d) Kurnia Sari (2006)<sup>8</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Simile dalam Tiga Kitab Salomo (Suatu Tinjauan Semantis), mengklasifikasikan simile yang terdapat dalam Kitab Amsal, Kidung Agung, dan Pengkhotbah ke dalam dua jenis simile, yakni *modelling simile* yang terorientasi pada pengalihan sifat, dan *illustrative simile* yang terorientasi pada pengalihan bentuk.
- (e) Niken Adiana Wiradani (2006)<sup>9</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Metafora dalam Injil Matius”, menerapkan teori perbandingan Richards (1936) dan teori analisis komponen makna yang diajukan oleh Widdowson (1996) guna menunjukkan komponen makna yang berperan dalam pembentukan unsur metaforis dalam perumpamaan, dan kemudian menentukan makna perumpamaan.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, dilakukan penentuan unsur metaforis dan referen yang diacu oleh ujaran metaforis tadi. Kemudian dilakukan pendeskripsian komponen-komponen makna yang dimiliki kedua unsur tersebut. Melalui langkah ini, dapat juga dilihat pengalihan makna yang terjadi dari unsur metaforis ke referen yang diacunya. Kemudian pada akhirnya dapat ditentukan makna perumpamaan, dengan mengaitkan setiap makna yang dimiliki setiap unsur metaforis perumpamaan yang kemudian dialihkan ke referen yang diacunya.

Hasil penelitiannya adalah bahwa makna yang dialihkan tersebut (*trasferred meaning*) merupakan inti pesan dari metafora dalam Injil Matius. Selain itu konsep mengenai komponen makna tambahan (*Supplementary/optional components*) yang dikemukakan oleh Nida dan Taber

---

<sup>7</sup> Skripsi Sarjana Program Studi Indonesia, FIB-UI

<sup>8</sup> Skripsi Sarjana Program Studi Jawa, FIB-UI

<sup>9</sup> Skripsi Sarjana Program Studi Jawa, FIB-UI

(1974) dan juga konsep Bloomfield mengenai *metaphoric meaning* (makna metaforis) berperan penting pada pembentukan metafora.

Tesis ini merupakan perkembangan dari penelitian saya (skripsi) sebelumnya, yang telah dipaparkan di atas. Adapun dalam tesis ini, saya tidak hanya menyorot pada eksistensi *transferred meaning* dalam metafora, melainkan juga menyoroti metafora sebagai tanda bahasa yang mengalami perubahan dari simptom ke ikon, serta melihat unsur-unsur budaya Yahudi yang mempengaruhi konseptualisasi dan metafora dalam Injil Matius, sehingga secara tidak langsung, tesis ini mampu menunjukkan pengaruh latar belakang budaya, yang juga tidak dapat lepas dari tindak interpretasi tanda, dalam proses pemahaman perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Injil Matius.

